

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK B DI TK PLUS SALSABIL KABUPATEN CIREBON

Amelia Muliawati F<sup>1</sup>, Sumardi<sup>2</sup>, Elan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup>Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup>Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

E-mail: [Ameliamuliawatif@gmail.com](mailto:Ameliamuliawatif@gmail.com)

(Received: Mei 2019; Accepted: Mei 2019; Published: Juni 2019)

## ABSTRACT

*This study aims to improve the language development of children, especially in speaking skills in early childhood Plus Salsabila Cirebon distric. the ability to speak includes the structure of conveying ideas, ideas, feelings, to others smoothly and speaking clearly. This research is a Class Action Research (PTK) which is done collaborativ, using the kemmis and Mc Taggart model's. Subjects in this study were students of group B, which amounted to 16 children. The object of research in this study is to improve the ability to speak the method of telling stories with the media of hand puppets. Data collection was done through observation with observation sheet instruments. Data analysis techniques are carried out descriptively, qualitatively and quantitatively. The indicator of success in speaking ability is 76% -100%. The results showed that the hand puppet media could improve the child's speaking ability after action. The end result of the ability to speak in the overall indicator, the criteria start to develop (MB) 37.5%, on the criteria of Developing According to Hope (BSH) 50%, Very Good Developing (BSB) 12.5%, Results of ability the teacher in planning and implementing learning, both achieved a percentage of 83.33%. Thus using the media of hand puppets can improve children's speaking skills.*

**Keywords:** *Speaking Ability, hand puppets, Children aged 5-6 years.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak terutama dalam kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan media boneka tangan pada anak kelompok B di TK Plus Salsabila, kecamatan kedawung, kabupaten Cirebon. Kemampuan berbicara tersebut meliputi struktur menyampaikan ide, gagasan, perasaan, kepada orang lain dengan lancar dan berbicara dengan jelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan kolaboratif dengan guru dan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 16 anak kelompok TK Plus Salsabila kabupaten Cirebon. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara metode bercerita dengan media boneka tangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan pada kemampuan berbicara adalah 76%-100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak setelah dilakukan tindakan. Hasil akhir dari kemampuan berbicara pada indikator keseluruhan pada kriteria mulai berkembang (MB) 37,5%, pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 50%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 12,5%, Hasil dari kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, keduanya mencapai presentase 83,33%. Dengan demikian menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

**Kata kunci:** *Kemampuan Berbicara, boneka tangan, Anak Usia 5 – 6 Tahun.*

## 1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (depdiknas, 2010 hlm.1)”. Tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar (depdiknas, 2005, hlm 6).

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan pembendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan (Dahlan dalam Daroah, 2013, hlm 3). Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi sehari-hari, bahasa yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah bahasa lisan.

Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (depdikbud, 1984, hlm 7). Menurut Suhartono (2005, hlm.20) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Metode bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan, sehingga kegiatan bercerita (*storytelling*) dapat memberikan pengalaman belajar anak untuk berlatih mendengarkan informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk di hayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (moeslichatoen dalam yulianti, 2014, hlm 7). Menurut Mustakim (2005, hlm.12) cerita mempunyai makna yang luas bila ditinjau dari bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi atau hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (*history*), cerita ini dalam imajinasi penulis atau pengarang (*fiction*). Dari segi isi cerita terdapat cerita tentang kepahlawanan, cerita ilmu pengetahuan, cerita keagamaan, dan cerita suka dan pengarang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ada berbagai macam permasalahan yang terjadi terkait

pembelajaran kemampuan berbicara. Saat anak diminta untuk menceritakan pengalaman atau kejadian di depan kelas, ada 13 dari 16 anak yang tidak mampu menceritakan pengalaman atau kejadian itu secara urut dan runtut. Anak akan menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru. Selain itu anak juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru. Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan berupa kalimat. Selain itu materi kemampuan berbicara disajikan kurang menarik dalam pembelajaran, cenderung monoton dan terbatas, sehingga anak kurang responsif terhadap pembelajaran yang diberikan guru.

Dalam mengembangkan keterampilan bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat (Suhartono, 2005, hlm.24). Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan media boneka tangan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Sebenarnya ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak di antaranya dengan media boneka tangan. Media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka tangan ini dapat digunakan untuk memerankan suatu tokoh dalam cerita (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005, hlm.147).

Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan guru, boneka tangan ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan berbicara. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui Metode bercerita dengan media boneka tangan pada kelompok B di TK Plus Salsabila kecamatan Kedawung kabupaten Cirebon” dengan harapan dapat menyajikan bahan belajar yang memberikan pengalaman lebih menyenangkan dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan, tulisan atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya adapun pengertian bahasa menurut para ahli: menurut Edja Sadjah (2003, hlm 116), “bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan atau ide tentang dunia atau lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi”. Menurut Chaer (2006, hlm 126), “bahasa adalah suatu sistem, lambang

berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Senada dengan pendapat di atas, menurut Rusyani (2004, hlm 8) mengemukakan: Bahasa merupakan suatu ragam yang khas yang disepakati bersama untuk berkomunikasi.

## **2.2 Pengertian Berbicara**

Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan dapat diartikan sebagai bicara. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau dalam artian yang salah (Hurlock, 1978, hlm.176). Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005, hlm.165) berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Menurut Suhartono (2005, hlm.21) Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan

pembicaraan. Menurut Puspayani dkk (2013) mengartikan berbicara adalah kegiatan berbahasa secara lisan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pendapat dan ide kepada orang lain.

## **2.3 Metode Bercerita**

Pada proses pendidikan, diperlukan adanya sebuah metode yang harus digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Menurut Solchan T.W (2009, hlm 3.9) metode adalah cara mengajar, sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan di TK haruslah metode yang sesuai, karena kedekatan hubungan guru dengan anak-anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan yang sangat penting.

Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam perkerjaan. Orang-orang itu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan bermacam perkerjaan: guru, pedagang, petani, dokter, sopir, polisi, maka informasi tersebut dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat ( moeslichatoen, 1999, hlm 169).

## **2.4 Boneka Tangan**

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tangan juga merupakan media yang dapat membuat anak berimajinasi (Tadkiroatun Musfiroh, 2005, hlm 115).

Menurut Bachtiar S. Bachri (2005, hlm 138) alat peraga yang paling sederhana salah satunya adalah boneka. Boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Disamping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak, menurut Gunawan (2012) mengemukakan bahwa boneka tangan adalah bentuk tiruan dari bentuk manusia ataupun hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggunakannya seperti, yang dipakai pada boneka tangan si Unyil.

### **2.5 Manfaat Boneka Tangan**

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005, hlm.22) adalah:

- 1) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit.
- 2) Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
- 3) Tidak menuntut keterampilan rumit bagi pemakainya.
- 4) Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempromotif keaktifan dan menambah suasana gembira.

Adapun langkah-langkah Bercerita dengan menggunakan boneka tangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan ruangan dan panggung bercerita sederhana yang akan digunakan.
- 2) Membuat naskah atau skenario bercerita yang akan dimainkan secara terperinci. Baik dialognya, harus disusun secara cermat, sekalipun dalangnya dimungkinkan untuk berimprovisasi saat ia mendalang atau memainkan boneka tersebut.

- 3) Pelaksanaan bercerita dengan boneka tangan tidak perlu terlalu lama, kira-kira 10 sampai 15 menit. Agar pesan khusus yang disampaikan kepada anak dalam kegiatan bercerita dengan boneka tangan tersebut dapat ditangkap/dimengerti oleh anak-anak.
- 4) Sebelum murid yang melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan, terlebih dahulu dicontohkan oleh guru, bagaimana cara menggunakan boneka tangan dan bagaimana cara bercerita menggunakan media boneka tangan.
- 5) Setelah dicontohkan oleh guru, barulah anak-anak yang mempraktekan, agar terlihat rasa percaya diri dan kemampuan berbicara dari anak kelas B, seperti rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan perasaan, ide pikiran dan gagasan, dapat menceritakan kembali, membuat kalimat sederhana.
- 6) Saat melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan, bisa diselingi dengan nyanyian sesuai tema ataupun keadaan, atau diselingi dialog dengan anak-anak mengenai cerita yang berlangsung agar anak merasa senang dan tidak bosan serta mengerti cerita yang disampaikan.
- 7) Selesai bercerita dilanjutkan kegiatan Tanya jawab, diskusi atau menceritakan ulang isi cerita yang telah ditampilkan.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode penelitian**

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (2010, hlm.235) menyatakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sugiyono (2012, hlm.3) mengemukakan bahwa metode

penelitian secara umum dapat diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang dilakukan secara ilmiah berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

Tindakan tersebut diberi arahan oleh guru yang dilakukan oleh anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran, pihak yang dimaksud adalah guru kelas B di TK Plus Salsabila agar penelitian yang dilakukan dapat tercapai sesuai harapan. Tujuan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode bercerita melalui penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini guru sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti mencatat kondisi dan proses pembelajaran serta mendokumentasikannya.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di TK. Plus Salsabila yang beralamat di Jl. Pulomas 1 kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Penelitian dilaksanakan pada anak kelas B. TK ini cukup baik perkembangannya dan lokasi sekolah TK ini sangat strategis dan menguntungkan karena dekat dengan pemukiman warga sehingga para orang tua pun mudah dalam memnatau kegiatan anak-anak, serta gurunya sudah tersertifikasi dan lulusan dari jurusan yang sesuai yaitu PGPAUD.

### **3.3 Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester satu (ganjil) tahun pelajaran 2018/2019. Setelah dilaksanakan observasi awal perkembangan kemampuan berbicara anak di Kelas B TK Plus Salsabila belum berkembang secara optimal. Maka peneliti mengambil keputusan untuk melakukan penelitian guna mengembangkan kemampuan bahasa anak namun lebih difokuskan untuk kemampuan berbicara anak sehingga dapat berkembang dengan optimal.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Subyek penelitian kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita melalui media boneka tangan diterapkan pada anak dan guru TK. Plus Salsabila Kelompok B Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dengan jumlah 16 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, penelitian tindakan kelas (PTK) yang saya lakukan adalah kolaboratif yang artinya peneliti ikut diabntu oleh guru kelas yang bersangkutan, subjek peneliti dapat dilihat pada table.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil persentase pencapaian setiap anak dengan persentase keberhasilan yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklusnya, dan deskriptif interaktif yaitu analisis data dimulai dengan menemukan kategori atas data yang telah dikumpulkan, langkah ini merupakan suatu langkah yang fundamental dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya kedua komponen tersebut dihubungkan dengan memberikan proporsi hingga

diperoleh sebuah pola hubungan yang sangat padat.

Setelah data dikumpulkan melalui tindakan setiap siklusnya selanjutnya data dianalisis melalui perhitungan kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan :**

NP = persentase yang dicari

F = skor aktual

N = skor maksimum/ skor ideal

Adapun kriterianya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 76%-100%
- 2) Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 51%-75%
- 3) Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 26%-50%
- 4) Kriteria kurang jika anak memperoleh nilai 0%-25%

Dari pemaparan persentase pada penjelasan diatas , maka penelitian ini mengambil empat kriteria persentase yang di adaptasi dari pendapat Acep Yoni (2010, hlm 176) dan prosedur penilaian di TK atau Ra yaitu:

Kriteria Presentase

No	Kriteria	Presentase
1	BSB	76%-100%
2	BSH	51%-75%
3	MB	26%-50%
4	BB	0%-25%

Perumusan indikator digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mengenai keterampilan berbicara pada anak di Kelompok B melalui boneka tangan akan terlihat dari proses pembelajaran yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan sebesar 51%-75% yang termasuk dalam kategori berkembang sesuai dengan harapan.

**4. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak telah dilaksanakan melalui tiga siklus. Sebelum dilaksanakan terlebih dahulu pra tindakan yaitu pada tanggal 16 Juli 2018, Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2018 dengan tema binatang sub tema binatang darat. pada siklus I merupakan tahap perencanaan dari penggunaan media boneka tangan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2018 dengan tema binatang sub tema binatang darat. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2018 dengan tema binatang sub tema binatang darat.

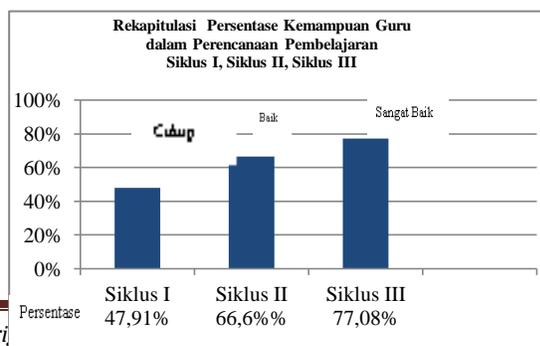
1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas ini dituangkan dalam tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Kemampuan guru dalam membuat RPPH mengalami peningkatan hal ini dapat terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru. Data

hasil observasi penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada siklus I diperoleh kekurangan yaitu dalam pemilihan tema yang sesuai dengan penggunaan media boneka tangan masih kurang optimal, pemanfaatan media dalam kegiatan penggunaan media boneka tangan masih belum optimal, dan persiapan guru terutama dalam kelengkapan dari lampiran-lampiran masih kurang, pada siklus I kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu 68,75% dalam kriteria cukup. Kekurangan pada siklus I diperbaiki dalam perencanaan pada siklus II. Pada siklus II kekurangan dari siklus I sudah diperbaiki namun dalam kesesuaian tema dengan kegiatan masih belum diperbaiki secara optimal dikarenakan beberapa kendala, pada siklus II kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu 70,83% masih dalam kriteria baik. Kekurangan pada siklus II diperbaiki di siklus III sehingga peningkatan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu 83,33% sudah pada kriteria sangat baik.

Peningkatan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Secara umum hasil observasi kemampuan guru dalam kegiatan penggunaan media boneka tangan mengalami peningkatan dari setiap siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I merupakan tahap persiapan kegiatan penggunaan media boneka tangan diperoleh kekurangan yaitu dalam mengkondisikan anak masih kurang menguasai sehingga anak tidak kondusif. Jadi kemampuan guru dalam pembelajaran melalui penggunaan media boneka tangan pada siklus I yaitu mencapai skor 22 berada dalam kriteria cukup.

Kekurangan pada siklus I tersebut sudah diperbaiki pada siklus II, yaitu guru sudah mampu mengkondisikan anak. Pada siklus II merupakan tahap pelaksanaan dari kegiatan bercerita dengan boneka tangan yang sebelumnya sudah direncanakan pada siklus I, diperoleh kekurangan pada siklus II yaitu guru kurang memotivasi dan membimbing anak saat pelaksanaan kegiatan bercerita dengan boneka tangan sehingga anak kurang terlibat aktif, jadi kemampuan guru pada siklus II mencapai skor 35 berada pada kriteria baik.

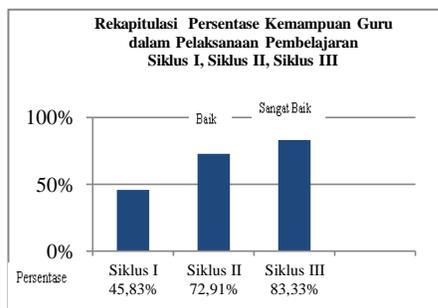
Pada siklus III merupakan tahap penilaian dari kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan, kekurangan pada siklus II sudah diperbaiki pada siklus III, jadi kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan mencapai skor 40 berada pada kriteria sangat baik.

Kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan dapat

meningkatkan kemampuan berbicara anak. “kegiatan bercerita dengan boneka tangan ini anak dapat dapat melakukan kegiatan berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi terhadap lingkungan.

Kemampuan berbicara sangat penting untuk anak, tanpa kemampuan berbicara yang memadai, aktivitas anak seringkali terhambat dan hasilnya tidak optimal karena berbicara itu sangat penting gunanya untuk anak dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005, hlm 175) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana.

Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan media boneka tangan dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini :

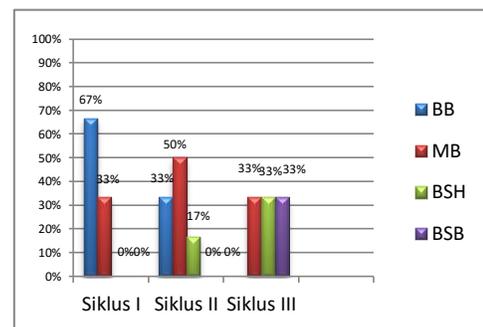


Kemampuan berbicara sangat penting untuk anak, tanpa kemampuan berbicara yang memadai, aktivitas anak seringkali terhambat dan hasilnya tidak optimal karena berbicara itu sangat penting gunanya untuk anak dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005, hlm 175) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara

lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana.

Peningkatan kemampuan berbicara anak dilakukan sebanyak III siklus, siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2018, siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2018, dan siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2018. Penelitian ini menggunakan empat kriteria penilaian yaitu Belum Berkembang (BB) dengan persentase 0%-25%, Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 26-50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 51%-75%, Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 76%-100%. Untuk memperjelas rekapitulasi peningkatan kemampuan berbicara anak dari mulai siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita



dengan lancar siklus I pada kriteria Belum Berkembang (BB) enam belas anak dengan persentase 100%. Pada siklus II kriteria Belum Berkembang (BB) 2 orang anak dengan persentase 12,5%, 10 orang anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 56,25%, dan 4 orang anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 25%. Dan pada siklus III pada kriteria Mulai Berkembang (MB) enam

orang dengan persentase 37,5%, pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) delapan orang dengan persentase 50%, dan pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dua orang dengan persentase 12,5%.

Data pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah menggunakan kegiatan pembelajaran bercerita dengan boneka tangan. Kegiatan pembelajaran melalui dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan bercerita dengan boneka tangan ini anak dapat berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar. Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Senada dengan pendapat Cucu Eliyawati (2005: 4) bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar.

Secara umum keseluruhan aspek kinerja guru dan perkembangan kemampuan berbicara anak dari mulai siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dikatakan berhasil walaupun tingkat ketercapaiannya belum sempurna. Pada pembelajaran siklus III peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan yang terdiri dari persiapan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah meningkat secara optimal, oleh karena itu penelitian dihentikan hingga siklus III karena kemampuan berbicara anak sudah meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan boneka tangan dapat

meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Plus Salsabila Kab.Cirebon.

## 5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I, siklus II, siklus III mengenai kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada kelompok B di TK Plus Salsabila Kabupaten Cirebon, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran melalui media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelas B di TK Plus Salsabila kabupaten cirebon yang disusun oleh peneliti sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran maupun kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui media boneka tangan serta lembar observasi anak. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran melalui media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dalam siklus I kemampuan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran ini termasuk ke dalam kategori baik dan perlu ditingkatkan kembali, siklus II termasuk ke dalam kategori baik dan perlu ditingkatkan kembali, dan siklus III sudah termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena adanya refleksi serta perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan melalui media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di kelas B TK Plus Salsabila kabupaten Cirebon ternyata

dapat meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran melalui media boneka tangan. Hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus. Dalam siklus I kemampuan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran ini termasuk ke dalam kategori baik dan perlu ditingkatkan kembali, siklus II termasuk ke dalam kategori baik dan perlu ditingkatkan kembali, dan siklus III sudah termasuk ke dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena adanya refleksi dan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan.

- 3) Kemampuan berbicara anak usia dini di kelas B TK Plus Salsabila Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan yang baik pada setiap siklus. Dalam siklus I, dengan indikator menyampaikan maksud (ide gagasan, pikiran, dan perasaan), Jelas dalam berbicara termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Dari semua indikator terdapat dua indikator yang paling banyak dilakukan oleh anak yaitu menyampaikan maksud (ide gagasan, pikiran, dan perasaan). Sedangkan pada siklus II dengan indikator melakukan gerakan menyampaikan maksud (ide gagasan, pikiran, dan perasaan), Jelas dalam berbicara (MB). Dari semua indikator terdapat satu indikator yang paling banyak dilakukan oleh anak yaitu Jelas dalam berbicara. Dan pada siklus III dengan indikator menyampaikan maksud (ide gagasan, pikiran, dan perasaan), Jelas dalam berbicara termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari semua indikator terdapat dua indikator yang paling banyak dilakukan oleh anak yaitu menyampaikan maksud (ide gagasan, pikiran, dan perasaan), Jelas dalam berbicara

### **5.1 Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini secara umum dapat memberikan informasi positif terkait eknis maupun jalan keluar dari persoalan kemampuan menyimak pada anak usia dini.

Selain itu, secara khusus penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi:

- 1) Pemerintah sebagai pengelola pendidkn anak usia dini dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai media informasi maupun referensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak terutama kemampuan berbicara.
- 2) Sekolah khususnya pada ranah PAUD dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
- 3) Guru pendidikan anak usia dini penelitian ini dapat dijadikan acua dan referensi untuk dijadikan panduan secara langsung untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.
- 4) Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi secara khusus dalam konteks kemampuan berbicara maupun konteks bercerita.

### **5.2 Rekomendasi**

Pada penelitian ini peneliti merekomendasikan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan. Peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### **5.3 Bagi Guru**

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan landasan bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi anak dapat belajar dari lingkungan sekitar. Guru dapat memilih kegiatan yang tepat dan tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas dan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak khususnya kegiatan pembelajaran yang dapat Meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan.

### **5.4 Bagi Sekolah**

Diharapkan, sekolah merupakan beberapa kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

minat dan kebutuhan anak, sehingga Meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan.

### 5.5 Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan bagi Peneliti selanjutnya agar melakukan generalisasi melalui penelitian yang lebih luas terkait dengan meningkatkan kemampuan Meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. ada proses pembelajaran ini masih mempunyai banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Peneliti selanjutnya dapat berinovasi dengan menerapkan kegiatan yang lebih baik. Sehingga anak semakin antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setyonegoro (2013) *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara*. FKIP Universitas Jambi. (vol. 3 No.1 Juli 2013).
- Akhadiyah, subarti M.K, Maidar G arsyad, Sakura H, Ridwan zulfar ZF, Mukti U.S (1992) bahasa Indonesia. Jakarta: DEPDIBUD
- Arikunto, Suharsimi, (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka
- Arsyad, Azhar. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bachri S Bachtiar (2005). *pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak teknik dan prosedurnya*. Jakarta : DEPDIKNAS
- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cepi Riyana, Rudi Susilana (2011). *Media pembelajaran*. Bandung: cv wacana prima
- Daroah (2013). *Meningkatkan kemampuan anak melalui metode bercerita dengan media audio visual di kelompok B1 RA Perwanida 02 slawi*. Fakultas ilmu pendidikan-UNNES Semarang (vol. 1 No.1 tahun 2013).
- Depdiknas (2005). *Pengembangan bercerita di taman kanak-kanak*. jakarta
- Dhieni, Nurbiana. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Zein, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edja Sadja'ah. (2003) bina bicara persepsi bunyi dan irama. Jakarta: Depdikbud republic Indonesia
- Gunawan Heri(2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: alfabeta
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Joko suliato dan fitri Yulianti (2016). *The implements of hand's puppet's as a Storytelling media to the student's language skill'a and character's*. Prosiding ictie FKIP UNS. (vol. 1 No. 1 Januari 2016)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI)
- Kartini Datuamas ( 2016). *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 Tk Aisyiyah 1 Tolitoli*. e-Jurnal Bahasantodea. ( Volume 4 Nomor 2, April 2016 hlm 28-37)
- Madyawati lilis (2015). *Strategi pengebangan bahasa pada anak* . Jakarta pranada media
- Moeslichatoen. R . (1999) *metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Moeslichatoen. R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ni Komang Juliandari (2015). *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada anak*. E-journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesa.(Vol. 3 no, 1 Tahun 2015)
- Nurbiana dhieni dkk. (2008). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Jakarta: pusat penerbitan universitas terbuka
- Nyimas Muazzomi (2016) *peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku bergambar*. E-journal pendidikan tematik DIKDAS Universitas Jambi. (vol. 1 no. , tahun 2016)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Rusyani. (2008). "*Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*." Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses tanggal 14 Maret 2018.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Solchan T.W. (2009). *Pendidikan bahasa di SD*. Universitas terbuka
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Indeks.
- Susanto A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tadkriroatun Musfiroh.(2015). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: depdiknas
- Winda Gunarti (2008). *Metode pengembangan perilaku kemampuan dasara anak usia dini*.Tangerang Selatan: Universitas Terbuka